BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Oleh sebab itu hampir semua negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai hal yang utama dimana nantinya pendidikan ini dapat dijadikan salah satu alat untuk membangun bangsa.

Pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya – upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena muara dari berbagai program pendidikan adalah terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas.

Menurut majalah BBC menyebutkan bahwa Sistem Pendidikan Indonesia Menempati Peringkat Terendah di Dunia, diberitakan bahwa menurut tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko, dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia, dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara di Asia, yaitu Hong Kong, Jepang, dan Singapura. (Sumber http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2012/11/121127_education_ranks.shtml)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura.

Untuk melihat keberhasilan suatu proses pendidikan, dapat dilihat dari prestasi atau hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan Peserta didik dan guru, dari hasil belajar dapat dilihat sejauh mana tingkat prestasi dan tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran. Pada hakikatnya hasil belajar merupakan cerminan dari keberhasilan proses belajar mengajar. Jika peserta didik memperoleh nilai tinggi, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar berhasil terlaksana, namun sebaliknya, jika seorang guru dalam proses mengajar tidak berhasil, maka akan berdampak pada nilai Peserta didik yang rendah. Dilakukannya evaluasi belajar dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik, dan guru dapat melakukan perbaikan kualitas pengajaran yang diberikan.

Selain dari tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik proses belajar mengajar yang dilakukan juga menuntut untuk menjadikan Peserta didik berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh hampir kebanyakan peserta didik hanya memperoleh materi ajar ketika proses pembelajaran di sekolah saja. Padahal banyak sekali sumber ajar yang dapat dimanfaatkan Peserta didik diluar sekolah untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik.

Perubahan kurikulum yang di lakukan oleh pemerintah sekarang ini pun sangat menitik beratkan pada peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Oleh karena itu guru diharapkan

mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan mampu mengembangkan pola berpikir kritis peserta didik.

Menurut **UU No. 20 Tahun 2003** tentang SISDIKNAS, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan undang – undang tersebut jelas bahwa peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan potensi diri, kecerdasan, kemampuan spiritual yang didukung oleh diselenggarakannya Sekolah menengah kejuruan dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta dapat mengembangkan diri sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.

SMK merupakan sekolah menengah yang dirancang dengan berbagai keahlian agar peserta didiknya memiliki keterampilan yang lebih khusus sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Walaupun tidak dituntut untuk professional tapi lulusan SMK ini diharapkan mampu bersaing di dunia kerja sesuai dengan keahliannya masing - masing. Dalam proses pembelajaran di SMK dibutuhkan penerapan metode yang menunjang tercapainya kebutuhan tersebut, dimana metode

tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis peserta didik tapi juga mampu menumbuhkan pola berpikir yang kritis pada peserta didik tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikelompokkan berdasarkan rumpun salah satunya adalah rumpun Bisnis dan Manajemen dimana didalamnya terdapat jurusan Administrasi Perkantoran. SMK Pasundan 3 merupakan Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang telah terakreditasi A dikota Bandung namun SMK Pasundan ini belum mampu menerapkan kegiatan belajar mengajar yang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini dilihat berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SMK Pasundan 3 Bandung dimana diperoleh nilai ulangan harian Peserta didik kelas X Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Program Keahlian Administrasi Perkantoran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Nilai Rata-Rata Peserta Didik Pada Setiap Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Tahun Pelajaran
2016/2017

Kelas	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran		
		Kompetensi Dasar 1 (Menjelaskan Paradigma dan filosofi Perkantoran)	Kompetensi Dasar 2 (Menguraikan Karakteristik administrasi Perkantoran)	Kompetensi Dasar 3 (Memahami Azas – azas Perkantoran)
X AP 1	75	77.50	78.28	74.05
X AP 2	75	75.48	76.15	74.15

Rata - rata	76.49	77.22	74.10
-------------	-------	-------	-------

Sumber: Guru Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran SMK Pasundan 3 Bandung

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ketercapaian KKM atau kriteria ketuntasan minimum masih belum mencapai angka 100% untuk salah satu kompetensi dasar, dimana kriteria ketuntasan minimum yang harus dicapai pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran di SMK Pasundan 3 adalah 75. Hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi oleh guru salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran pengantar administrasi perkantoran dan karakter dari peserta didik.

Mencermati bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah maka hal tersebut juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis Peserta didik juga masih rendah. Maka dari itu perlu adanya tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan berpikir Peserta didik yaitu dengan melakukan perubahan pada model pembelajaran yang digunakan. Jika sebelumnya guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan metode ceramah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. seperti menurut Anita Lie (2004, hlm. 2) menyatakan:

Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan pada Peserta didik yang pasif. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya kedalam botol kosong yang siap menerimanya. Mengajar dengan model pembelajaran ceramah dan mengharapkan Peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.

Eka Komala Dewi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT FACILITATOR AND EKSPAINING (SFE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapan model pembelajaran peneliti menitikberatkan pada keaktifan peserta didik agar mereka dapat berpendapat dan melakukan kegiatan kelompok juga dapat mengasah pola berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Abdulkhak dalam (Rusman, 2010, hlm. 215) “ Menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* antar peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang melandasi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Piaget dan Vigotsky, (Rusman, 2010, hlm. 202)“ Menurut pandangan Piaget dan vigotsky adanya hakikat sosial dan sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok – kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual”.

Model pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa tipe salah satunya adalah tipe *Student Facilitator and Eksplaining (SFE)* dimana tipe ini dapat menjadi alternatif untuk menjadikan Peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajan *student facilitator and eksplaining* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber untuk peserta didik lainnya didalam kelas.

Eka Komala Dewi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT FACILITATOR AND EKSPPLAINING (SFE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rachmad Widodo (2009) “model pembelajaran *student facilitator and eksplaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan / peserta didik lainnya.model pembelajaran ini efektif melatih peserta didik untuk bicara menyampaikan pendapat atau ide/gagasannya sendiri”.

Tipe *Student Facilitator and Eksplaining (SFE)* ini merupakan model pembelajaran dimana peserta didik berperan sebagai fasilitator yang dituntut untuk berpikir kritis dalam mengemukakan ide atau pendapat untuk saling bertukar informasi serta menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik. Serta model pembelajaran ini dapat digunakan baik dalam pembelajaran yang bersifat teori maupun praktek.

Melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Eksplaining (SFE)* ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi diri serta mampu berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran sehingga bukan hanya hasil belajar peserta didik saja yang meningkat tapi cara berpikir dari peserta didik itu sendiri dari yang mulanya peserta didik dalam ranah aspek ukur kognitif ada di C3 atau kemampuan peserta didik tersebut hanya mencapai tingkat aplikasi, dengan diterapkannya model pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat mencapai tingkatan C4 dimana C4 ini merupakan tingkatan peserta didik mampu menganalisis informasi yang disampaikan secara *general* menjadi lebih khusus.

Berdasarkan pada latar belakang diatas penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Eksplaining (SFE)* Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi Pada Peserta didik Kelas X Di SMK Pasundan 3 Bandung)”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis Peserta didik. Kemampuan berpikir kritis Peserta didik merupakan hal yang perlu dikembangkan agar peserta didik dapat memiliki keterampilan dan mampu mengolah informasi yang bersifat luas menjadi lebih sempit atau khusus. Rath Louis Simon (1966) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan Peserta didik. Peserta didik memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan, rasa aman dan nyaman bagi Peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh sebab itu maka guru diharapkan mampu memberikan solusi agar peserta didik dapat menyampaikan pendapat serta keputusannya ketika proses belajar mengajar selain ditunjang dengan rasa aman dan nyaman untuk berpendapat tetapi juga didukung dengan model pembelajaran yang menuntut agar Peserta didik berpartisipasi secara aktif, salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung

Eka Komala Dewi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT FACILITATOR AND EKSPPLAINING (SFE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan hal tersebut adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Eksplaining (SFE)*

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dari hasil pembelajaran model *student facilitator and ekspalining* pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung ?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dari hasil pembelajaran model *student facilitator and ekspalining* pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dari hasil pembelajaran model ceramah pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung ?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dari hasil pembelajaran model ceramah pada mata pelajaran pengantar

Eka Komala Dewi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT FACILITATOR AND EKSPALINING (SFE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

administrasi perkantoran kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung ?

5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang signifikan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional model ceramah pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas , penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hal –hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari hasil pembelajaran dengan model *student facilitator and explaining* pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari hasil pembelajaran dengan model *student facilitator and explaining* pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran

Eka Komala Dewi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT FACILITATOR AND EKSPALINING (SFE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari hasil pembelajaran dengan model ceramah pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari hasil pembelajaran dengan model ceramah pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kompetensi dasar menguraikan pekerjaan kantor dan menyusun pekerjaan kantor pada kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang signifikan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional model ceramah pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dikelas menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* serta seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Sebagai dasar dan acuan untuk peneliti lainnya yang merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan oleh SMK Pasundan 3 Bandung sebagai acuan dan informasi agar mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta didik.

b. Bagi Peserta didik

Menambah wawasan ilmu dan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta didik.